
**ROFIL PETERNAKAN BABI DI KOTA DAN KABUPATEN KUPANG SERTA
FAKTOR RESIKO YANG BERPOTENSI SEBAGAI SUMBER PENULARAN
AFRICAN SWINE FEVER**

Andrijanto Hauferson Angi*, Defrys Ridolof Tulle

Jurusan Peternakan, Politeknik Pertanian Negeri Kupang,

**E-mail : andri_angi@yahoo.com*

ABSTRAK

African swine fever (ASF) merupakan penyakit infeksius pada babi bersifat hemoragik yang disebabkan oleh virus DNA beruntai ganda dari famili Asfarviridae dan genus Asfivirus. Virus ASF merupakan virus yang sangat unik, hidup dalam makrofag darah sehingga antibodi yang ditimbulkan tidak cukup untuk menetralkan virus sehingga penggunaan vaksin masih belum efektif. Upaya pendekatan berbasis resiko perlu dilakukan guna tindakan pencegahan munculnya wabah penyakit ASF. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor resiko sebagai sumber penular serta pembawa masuknya virus ASF pada peternakan di Kota dan Kabupaten Kupang. Data dianalisa secara deskripsi dari survey kuisioner terstruktur yang telah divalidasi dan diukur reabilitasnya. Faktor resiko yang berperan sebagai sumber infeksi ASF antara lain sebagian besar peternak memberikan pakan sampah (swill feeding) pada babinya, kurangnya pemeriksaan kesehatan ternak babinya secara rutin, rendahnya pengetahuan peternak akan penyakit ASF serta vektor penularnya (Ornithodoros sp.), selain itu ketidaktahuan peternak akan cara untuk mencegah penularan ASF.

Kata Kunci : ASF, Faktor Resiko, Survey Kuisioner Terstruktur, Kupang

PENDAHULUAN

Populasi ternak babi secara umum di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2020 berjumlah 2.694.830 ekor sedangkan tahun 2021 mengalami penurunan jumlah yaitu sebanyak 2.598.370 ekor namun masih merupakan provinsi dengan populasi ternak babi terbanyak. Kota Kupang dan Kabupaten Kupang sendiri merupakan wilayah terbanyak populasi babi di Provinsi NTT dengan jumlah total kedua wilayah tersebut sebanyak 574.451 ekor (tahun 2020) dan sebanyak 474.396 ekor pada tahun 2021 untuk jumlah populasi ternak babi di Kabupaten Kupang (BPS, 2021). Penurunan jumlah babi yang cukup besar yaitu sekitar seratus ribuan ekor tahun 2021 salah satu penyebab utama adalah akibat terjadi wabah penyakit African Swine Fever (ASF). Mengingat penyakit ini merupakan penyakit yang baru masuk di Indonesia tahun 2019, maka peternak babi dan petugas terkait perlu mengetahui tentang penyakit ASF sehingga dapat segera mengambil tindakan cepat jika penyakit ini muncul (Sendow et al., 2020).

ASF atau dikenal dengan demam babi afrika merupakan penyakit infeksius pada babi bersifat hemoragik yang disebabkan oleh virus DNA beruntai ganda, dalam family *Asfarviridae* dan genus *Asfivirus* (Muhangi et al., 2015). Virus ini menyebabkan demam berdarah dengan tingkat kematian yang tinggi pada babi domestik dan babi liar. ASF sangat menular dan salah satu penyakit hewan yang merupakan penyakit lintas batas (transboundary disease) pada babi yang mematikan serta menyebabkan kehancuran di industri babi secara global (Nantima et al., 2015). Saat ini tidak ada vaksin yang efektif untuk pencegahan penyakit ASF sehingga langkah pengendalian perlu dilakukan guna menghindari kerugian yang sangat besar jika terjadi lagi wabah seperti yang terjadi di Provinsi NTT tahun 2020 dan 2021 (Rock, 2016). Penerapan atau implementasi biosekuriti perlu dilakukan terutama di rantai

masuknya ASF di suatu lokasi atau area peternakan, seperti peningkatan kebersihan kandang dan area sekitar kandang, pemisahan babi yang sakit dari yang sehat, pemberian pakan babi berkualitas dengan nilai gizi yang baik serta penanganan limbah yang harus dilakukan dengan tepat (FAO, 2010).

Pola pemeliharaan babi di wilayah Kota dan Kabupaten Kupang saat ini diarahkan ke tujuan utama untuk pembibitan dan penggemukan sehingga sangat rentan dalam peningkatan produksi apabila terjadi isu atau kasus penyakit ASF terutama yang terkait atau berhubungan dengan aspek dalam penerapan manajemen pemeliharaan baik pada sebagian besar peternak semi ekstensif atau peternak tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran profil peternakan di wilayah Kota dan Kabupaten Kupang kaitannya dengan identifikasi faktor resiko yang berperan sebagai sumber penular serta pembawa masuknya virus ASF pada peternakan di Kota dan Kabupaten Kupang pasca wabah ASF di Provinsi NTT tahun 2020-2021.

METODE PENELITIAN

Survei kuisioner terstruktur dilakukan dengan melakukan wawancara responden terhadap 60 peternak atau pemilik babi yang tersebar di Kota dan Kabupaten Kupang pasca wabah ASF dengan beberapa kriteria seperti lamanya beternak, jumlah babi yang dimiliki, serta manajemen pemeliharaan yang dilakukan. Pertanyaan yang diajukan dikaitkan dengan faktor faktor yang berperan dalam penularan dan penyebaran ASF. Sebelum dilakukan pengambilan data kuisioner dilakukan validasi data kuisioner untuk melihat sejauh mana tingkat validitas dan reabilitas dari pertanyaan pertanyaan yang diajukan. Hasil survei dihitung dan ditabulasi yang kemudian dilakukan analisa data. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Mei sampai dengan Bulan September tahun 2022. Analisa data digambarkan dalam bentuk prosentase dan dilihat kaitannya dengan faktor resiko yang berperan terhadap penularan dan penyebaran penyakit ASF.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Profil peternak hasil survey kuisioner yang beternak babi adalah laki-laki (86,7%) dengan umur berkisar antara 30-39 tahun (46,7 %) dan 40-49 tahun (36,7%). Tingkat pendidikan rata-rata merupakan lulusan SMA (50,0 %). Pendidikan masyarakat yang dirasa cukup (tamatan SMA) memungkinkan untuk diberi informasi terkait dengan penyakit ASF serta dampak ekonominya bagi masyarakat NTT termasuk Pemerintah Daerah Provinsi NTT. Hasil survei juga terlihat rata-rata para peternak sudah memulai usaha atau memelihara ternak babi dengan tingkat yang bervariasi namun mayoritas peternak sudah memulai usaha beternak babi lebih dari 5 tahun (43,3 %). Pencegahan dan pengendalian ASF terkait langsung dengan pengetahuan peternak akan penyakit ASF serta mekanisme penularannya (Guinat et al., 2016). Sebagian besar peternak babi di Kota dan Kabupaten Kupang merupakan peternak dengan skala usaha kecil dimana terlihat dari jumlah orang yang terlibat dalam usaha lebih kecil dari 5 orang (93,3%). Hampir sebagian besar kasus ASF sering terjadi pada

peternakan dengan skala usaha kecil hal ini disebabkan sebagian besar peternakan skala kecil rendah dalam manajemen kontrol terhadap penyakit (Zani et al., 2019; Costard et al., 2015).

Aspek Manajemen Pemeliharaan dan Pencegahan Penyakit

Keadaan Ternak Babi

Aspek manajemen pemeliharaan yang dilihat serta diamati dalam penelitian ini meliputi jenis babi dan asal babi yang dipelihara, serta sumber pakan yang diberikan ke babi (Tabel 1). Jenis babi yang dipelihara oleh peternak dari berbagai jenis hasil survei kuisioner responden. Jenis babi dengan jenis ras hasil persilangan yang tertinggi dengan angka 46,7 %, diikuti ras murni (Duroc, Landrace atau Yorkshire) sebesar 31,7 %, sedangkan sisanya merupakan babi lokal (babi kampung) sebesar 21,7 % (Gambar 1). Asal ternak babi atau anaknya berasal atau dibeli dari peternak rumahan atau peternak tradisional 71,7 %, peternak komersial (intensif farm) di Provinsi Nusa Tenggara Timur 18,3 %, dari pasar hewan 6,7 %, sedangkan 3,3 % asal babi yang dipelihara merupakan pemberian kerabat. Hasil survey juga diperoleh data dimana pakan yang diberikan pada babi dari pakan komersial hasil olahan pabrik sebesar 28,3 %, pakan hasil produksi sendiri 10,0%, dan yang terbanyak merupakan pakan sisa rumahan atau restoran atau limbah pasar atau rumah potong hewan atau limbah dari tempat penangkapan ikan (TPI) sebesar 61,7%. Sebagian besar pakan sisa rumahan atau restoran biasanya langsung diberikan pada babinya atau dicampur dengan pakan lainnya misalnya dedak atau pakan komersial, dimana prosentase terbesar dari survei responden peternak pakan sisa rumahan langsung diberikan ke babinya sebesar 38,3%. Dari informasi peternak juga diperoleh informasi sebagian besar makanan sisa merupakan makanan yang didapat dari para pemilik warung atau atau warung tenda sei babi atau nasi babi yang biasanya berjualan mulai sore hari hingga malam hari. Awosanya et al. (2015) menyatakan menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara pemberian pakan dengan terjadinya wabah ASF. Pemberian pakan sisa atau pakan sampah (swill feeding) merupakan salah faktor resiko utama dibawahnya virus ASF masuk ke suatu peternakan (Namtima et al., 2015).



Lokal



Landrace



Duroc

Gambar 1. Ras Babi yang Dipelihara di Kota dan Kabupaten Kupang

Tabel 1. Keadaan Ternak Babi serta Sumber Pakan yang Diberikan

No	Keterangan	Jumlah	%
1	Jenis babi/Ras babi yang dipelihara		
	Ras lokal	13	21,7
	Ras Persilangan	28	46,7
	Berbagai tipe ras (Duroc, Landrace, Yorkshire)	19	31,7
2	Asal ternak babi yang dipelihara		
	Peternakan komersial (intensif farm) di daerah NTT	11	18,3
	Peternakan komersial di luar NTT	0	0
	Peternak tradisional/peternak rumahan	43	71,7
	Pasar hewan	4	6,7
	Lainnya (pemberian dari saudara)	2	3,3
3	Jenis bahan pakan yang diberikan		
	Pakan komersial	17	28,3
	Hasil pengolahan sendiri	6	10,0
	Pakan sisa rumahan atau restoran atau hotel, limbah pasar, rumah potong hewan, dan Limbah TPI	37	61,7
4	Jika merupakan pakan sisa makanan yang diberikan, bagaimana cara pemberiannya ke babi?		
	Dimasak terlebih dahulu sebelum diberikan	15	25,0
	Tidak dimasak dan langsung diberikan	23	38,3
	Dicampur dengan pakan lainnya tanpa dimasak	15	25,0
	Lainnya (dicuci kemudian diberikan)	7	11,7

Manajemen Kesehatan

Hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan manajemen kesehatan adalah lokasi pemeliharaan, kondisi kandang hingga informasi kepada peternak tentang cara pencegahan penyakit ASF pasca wabah tahun 2020 s/d 2021. Survei terkait manajemen kesehatan dapat dilihat pada Tabel 2. Aspek manajemen kesehatan yang terlihat dari para responden peternak adalah bahwa sebagian besar peternak babi di wilayah Kota Kupang memelihara babinya dalam kandang (98,3%) dengan bangunan kandang semi permanen berbahan kayu (71,7%) (Gambar 2). Sistem pemeliharaannya, sebagian besar memelihara ternak babi dengan pemisahan menurut umur dan jenis kelamin (83,3%). Hal penting yang terlihat dari aspek manajemen kesehatan yaitu tidak dilakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin terhadap babi yang dipelihara (90,0%), termasuk tidak pernah diberikan obat antiparasit (85,0%). Menurut Awosanya et al. (2015), terjadinya wabah ASF juga terkait dengan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh dokter hewan atau paramedis kesehatan hewan. Hal lain yang juga terkait dengan penularan ASF adalah jika babinya mati saat pemeliharaan dari responden terdapat 8,3 % yang bangkai babinya dibuang ke tempat pembuangan sampah. Meskipun persentasenya kecil namun kemungkinan babi yang mati dapat diakibatkan oleh kasus ASF. Pembuangan babi mati atau bagian babi mati pada lokasi yang tepat untuk menghindari penyebaran bahan material yang terinfeksi penyakit ASF (Bellini et al., 2016). Perbaikan kondisi atau menjaga kondisi babi di saat musim pancaroba atau cuaca yang tidak bersahabat serta pemberian vitamin sebagai pelengkap kandungan gizi pakan yang diberikan, diperoleh data bahwa sebagian besar peternak hanya memberikan ternak babinya vitamin saat kondisi babinya sakit (60,0 %). Vaksinasi yang dilakukan guna mencegah penyakit yang sudah menjadi penyakit endemik di wilayah NTT seperti Hog Cholera juga diperoleh data bahwa hampir sebagian besar peternak tidak memberikan

vaksin Hog Cholera pada babinya (80,0%). Gejala klinis penyakit ASF hampir mirip dengan Hog Cholera, sehingga pemeriksaan laboratorium perlu dilakukan guna membedakan kedua penyakit yang terjadi (Sanchez-Vizcano et al., 2015).

Tabel 2. Manajemen Kesehatan pada Peternakan Babi di Kota dan Kabupaten Kupang

No	Keterangan	Jumlah	%
1	Lokasi pemeliharaan babi		
	Di dalam kandang	59	98,3
	Di dalam rumah	0	0
	Di lepas di luar kandang	1	1,7
	Lainnya (diikat di samping rumah)	0	0
2	Kondisi kandang		
	Kandang permanen dari semen beton	15	25,0
	Kandang semi permanen berbahan kayu	43	71,7
	Kandang umbaran batas wilayah tertentu	0	0
	Lainnya (berbatasan dengan dapur rumah tinggal)	2	3,3
3	Pengaturan pemeliharaan babi		
	Pemisahan menurut umur, jenis kelamin	50	83,3
	Dicampur	10	16,7
4	Hewan yang dipelihara selain babi seperti anjing, sapi, kambing dll dan cara pemeliharaannya		
	Digabung dalam satu kandang	0	0
	Kandang terpisah	58	96,7
	Lainnya (babi dan hewan lainnya sering kontak)	2	3,3
5	Frekuensi pemeriksaan kesehatan		
	< sebulan sekali	0	0
	>3 bulan s/d <6 bulan	1	1,7
	Tidak pernah	5	8,3
	Lainnya (kondisi tertentu, jika dalam keadaan sakit)	54	90,0
6	Jika terdapat babi yang mati dalam pemeliharaan		
	Dikubur	40	66,7
	Dibakar	3	5,0
	Bangkainya dibuang ke tempat sampah	5	8,3
	Lainnya (Tidak pernah mati)	12	20,0
7	Jika diberikan obat antiparasit, jenis obat anti parasit apa yang diberikan ?		
	Golongan Albendazole, Mebendazole, Thiabendazole	1	1,7
	Preparat ivermectin (ivomex)	2	3,3



Kandang permanen dari semen beton



Kandang semi permanen berbahan kayu

Gambar 2. Kondisi Kandang Peternak Babi di Wilayah Kota dan Kabupaten Kupang

Aspek Higiene dan Sanitasi Kandang Serta Pengolahan Limbah

Sanitasi dan Desinfeksi Kandang

Menurut D Lorenzi et al. (2020) ASF merupakan salah satu penyakit terpenting pada babi, oleh karena tidak ada vaksin yang efektif guna mencegah penularan virus ASF, biosekuriti peternakan dan praktik pertanian yang baik adalah satu-satunya alat yang efektif untuk mencegah penyebaran virus ASF di kandang babi. Oleh karena itu, komponen penting dari biosekuriti di peternakan adalah prosedur pembersihan dan desinfeksi (Jurado et al., 2018).

Data serta pengamatan langsung di lapangan umumnya para peternak babi di Kota Kupang membersihkan kandang serta tempat makan dan minumannya cukup baik, yang mana para peternak secara rutin kebanyakan membersihkan kandangnya sebelum pemberian makan dan minum pada babinya. Para peternak responden dari aspek sanitasi dan desinfeksi kandang dapat dikatakan baik dimana sebagian besar dari peternak responden secara teratur membersihkan kandang dan tempat makan babi dalam pemeliharaannya. Rata-rata peternak responden membersihkan kandang dan tempat makannya pagi dan sore saat mau memberikan makan dan minum pada babinya (98,3%) dan secara rutin dilakukan (93,3%). Hasil survei terkait aspek higienis dan sanitasi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sanitasi dan Desinfeksi Kandang

No	Keterangan	Jumlah	%
1	Frekuensi pembersihan tempat makan dan minum		
	Pagi dan sore	35	58,3
	Sehari sekali (pagi atau sore)	22	36,7
	3 hari s/d seminggu	4	6,7
	Tidak tentu (sehari,seminggu, kotor sekali)	2	3,3
2	Apakah kandang dibersihkan secara rutin		
	Ya	56	93,3
	Tidak	4	6,7

Pengolahan Limbah

Sebagian besar peternak babi di Kota dan Kabupaten Kupang memelihara babi di area yang berdekatan dengan rumah bahkan sebagian peternak membangun kandang berbatasan langsung dengan tembok rumah tinggalnya. Data hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan menunjukkan rata-rata peternak memiliki saluran khusus limbah atau dibuang ke selokan yang dibuat secara sederhana yang kegunaan utamanya dikhususkan terutama untuk menghindari bau dari hasil pembuangan kotoran babi. Pada kasus terjadinya wabah penyakit ASF dalam satu peternakan, maka pengolahan limbah yang tepat perlu diterapkan agar penyebaran ASF dapat diminimalkan (Sendouw et al., 2020). Data dari tabel dibawah (Tabel 4) terlihat, tidak semua peternak memanfaatkan hasil limbah dari ternak babinya. Sebagian besar peternak membiarkan limbah kotoran babi baik limbah cair (25%) atau padat (33,%) ke selokan di sekitar kandang (33,3%). Pengelolaan limbah di peternakan babi yang kurang baik juga berpotensi sebagai penular virus ASF. Babi terinfeksi virus ASF terutama melalui rute oro-nasal setelah kontak dengan babi yang terinfeksi atau setelah memakan daging babi

yang mengandung virus atau produk yang terkontaminasi (Olesen et al., 2017). Hasil ekskresi dan sekresi babi terinfeksi ASF seperti feses, urin atau air liur serta darah masih mengandung virus ASF, serta dapat bertahan dalam waktu yang lama (Gallardo et al., 2015).

Tabel 4. Pengolahan Limbah oleh Peternak Responden

No	Keterangan	Jumlah	%
1	Limbah cair		
	Dibuang disaluran khusus	24	40,0
	Dibuang ke selokan	15	25,0
	Ada tempat penampungan khusus (dipakai untuk menyiram tanaman)	1	1,7
	Lainnya (dibiarkan saja)	20	33,3
2	Limbah padat		
	Ada tempat khusus yang disediakan oleh peternak namun tidak dijadikan pupuk	23	38,3
	Tempat khusus dan ditempatkan dalam kardus atau karung untuk dijadikan pupuk utk dijual	1	17
	Dikumpulkan dan diolah sebagai pupuk organik untuk digunakan sendiri	16	26,7
	Lainnya (dibiarkan saja, dibuang ke selokan)	20	33,3

Aspek caplak yang berpotensi sebagai penular penyakit ASF

Babi dapat tertular penyakit ASF akibat gigitan kutu caplak (*Ornithodoros sp.*) yang terinfeksi, sehingga penyakit ini dikategorikan dalam arthropod borne disease (Boinas et al., 2011; Diaz-Martin, et al., 2015).

ASF mulai masuk ke NTT melalui jalan darat dari negara Timor Leste akhir tahun 2019 dan mulai menyerang ternak babi di Pulau Timor hingga menyebar ke seluruh wilayah kepulauan di NTT. Sementara Negara Timor Leste sebagian besar produk olahan makanannya termasuk daging babi sangat terkait langsung dengan negara Portugal.

Penyakit ASF adalah penyakit hemoragik yang sering menyerang babi lokal dan babi hutan, dimana caplak *Ornithodoros erraticus sensu stricto argasid* adalah satu-satunya vektor biologis virus ASFV yang diketahui terjadi di Eropa terutama di Negara Portugal (Ribeiro et al., 2015). Sehingga kemungkinan penularan ASF di babi yang terjadi di Provinsi NTT termasuk Kota dan Kabupaten Kupang sesuai data yang dilaporkan akibat vektor penular caplak yang strainnya sama dengan yang ada di negara Timor Leste dan Negara Portugal. Data yang diperoleh sesuai tabel di bawah (Tabel 5), sebagian besar peternak tidak mengetahui caplak *Ornithodoros sp.* sebagai penular penyakit ASF (91,7%). Pada saat peternak melihat keberadaan caplak *Ornithodoros sp.* dikandang babinya, sebagian besar peternak mematikan langsung secara mekanis (53,3%).

Hasil survey responden peternak babi di Kota dan Kabupaten Kupang terkait dengan sumber penular (*Ornithodoros sp.*) di peternakan dapat di lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sumber Penular *Ornithodoros sp.*

No	Keterangan	Jumlah	%
1	Apakah sering melihat caplak <i>Ornithodoros sp.</i> di sekitar kandang atau dibadan babi?		
	Selalu	0	0
	Sering	0	0
	Jarang	5	8.3
	Lainnya; Tidak tahu caplak <i>Ornithodoros sp.</i>	55	91.7
2	Apa yang dilakukan (cara pengendalian) jika melihat caplak <i>Ornithodoros sp.</i> ?		
	Dibiarkan saja	10	16.7
	Dibasmi menggunakan bahan anti caplak	14	23.3
	Dibunuh langsung (secara mekanis)	32	53.3
	Lainnya, (Babi dimandikan dengan sabun detergent, diolesi oli mesin motor atau mobil bekas)	4	6.7
3	Apakah hewan lain seperti babi liar, anjing, dll masuk ke kandang ?		
	Sering	6	10
	Selalu	1	1.7
	Jarang	21	35
	Tidak pernah	32	53.3

Aspek penyuluhan dan sumber informasi serta pengetahuan peternak terkait penyakit ASF

Pengetahuan peternak juga berperan penting dalam mencegah atau mengurangi faktor resiko timbulnya penyakit ASF di babi. Hasil survey kuisioner pada peternak babi di Kota dan Kabupaten Kupang , dimana peternak mengetahui ASF lewat media cetak dan elektronik sebesar 48,3 %, melalui seminar atau penyuluhan sebesar 33,3%, mendapat informasi ASF dari tetangga atau sesama peternak 11,7 %. Hasil survey hanya 6.7 % saja peternak tidak pernah mendengar ASF. Hasil survey juga memperlihatkan sebagian besar peternak mengetahui penyebab ASF yaitu virus 96,7 % dan 3,3 % peternak tidak tahu kuman penyebab ASF. Namun terdapat masalah utama atau juga merupakan faktor resiko penyebaran penyakit ASF, dimana para peternak langsung menjual babinya jika menunjukkan gejala sakit dengan gejala klinisnya mengarah ke ASF (60%). Kebiasaan menjual babi setelah wabah, dimana kondisi babinya sakit merupakan faktor yang berisiko terhadap penularan ASF (Nantima et al., 2015). Data terkait Aspek penyuluhan dan sumber informasi serta pengetahuan peternak terkait penyakit ASF dapat dilihat pada tabel dibawah ini (Tabel 6).

Tabel 6. Pengetahuan Peternak Terkait Penyakit ASF

No	Keterangan	Jumlah	%
1	Jika pernah mendengar penyakit ASF, dari mana informasi tersebut diperoleh ?		
	Media cetak dan elektronik (online)	29	48.3
	Seminar atau penyuluhan oleh dinas atau lembaga terkait (peternakan, LSM, institusi pendidikan, dll)	20	33.3
	Tidak pernah mendengar	4	6.7
	Lainnya, sebutkan : (Mendapatkan informasi dari tetangga atau sesama peternak)	7	11.7
2	Penyebab ASF		
	Virus	58	96.7

	Bakteri	0	0
	Parasit	0	0
	Jamur	0	0
	Tidak Tahu	2	3.3
3	Apakah yang Bapak/Ibu lakukan jika terjadi kasus penyakit pada babi yang menunjukkan gejala ASF ?		
	Diberikan Antibiotik	2	3.3
	Dibiarkan saja	8	13.3
	Melaporkan pada dinas peternakan/dokter hewan	14	23.3
	Lainnya, sebutkan : babi yang sakit langsung dijual, sebelum terlanjur mati	36	60

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan :

Faktor resiko yang berperan sebagai sumber infeksi ASF antara lain asal ternak babi yang dipelihara sebagian besar dibeli dari peternak rumahan (tradisional farm)(7,7%) termasuk dari pasar hewan yang kurang terkontrol status kesehatan babi (6,7%). Sumber pakan merupakan pakan sampah (swill feeding) (61,7%). Konstruksi kandang semi permanen barbahan kayu berlantai semen (71,7%). Pemeriksaan kesehatan tidak dilakukan secara rutin (90%), jika babinya mati bangkainya dibuang ke tempat pembuangan sampah (20 %). Selain itu limbah ternak babi dibiarkan (33,3%). Sebagian besar peternak juga tidak tahu akan vektor caplak *Ornithodoros* sp. sebagai pembawa virus ASF. Faktor resiko lainnya adalah jika babinya sakit peternak segera menjual babinya (60 %).

DAFTAR PUSTAKA

- Awosanya, E.J., Olugasa, B., Ogundipe, G. et al. 2015. Sero-prevalence and risk factors associated with African swine fever on pig farms in southwest Nigeria. *BMC Vet Res* 11, 133 (2015). <https://doi.org/10.1186/s12917-015-0444-3>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2021. Populasi Ternak Kecil Menurut Kabupaten/Kota 2019-2021. Diakses dari <https://ntt.bps.go.id/indicator/24/55/1/populasi-ternak-kecil-menurut-kabupaten-kota.html>.
- Bellini, S., Rutili, D., Guberti, V. 2016. Preventive measures aimed at minimizing the risk of African swine fever virus spread in pig farming systems. *Acta Vet Scand.* 2016 Nov 29;58(1):82. doi: 10.1186/s13028-016-0264-x. PMID: 27899125.
- Boinas, F., Wilson, A., Hutchings, G. et al. 2011. The persistence of African swine fever virus in field-infected *Ornithodoros erraticus* during the ASF endemic period in Portugal. *PLoS ONE* (2011) 6(5) DOI: 10.1371/journal.pone.0020383. Diakses dari <https://www.mendeley.com/catalogue/a994d01b-736c-3e1d-affd-5d1c0a26c9d4/>.
- Costard, S., Zgmutt, J.F., Porphyre, T., & Pfeiffer, U.D. 2015. Small-scale pig farmers' behavior, silent release of African Swine Fever virus and consequences for disease spread. Diakses dari *Scientific Reports* | 5:17074 | DOI: 10.1038/srep17074.
- De Lorenzi, G., Borella, L., Alborali, G.L., Prodanov-Radulović, J., Štukelj, M., Bellinia, S. 2020. African swine fever: A review of cleaning and disinfection procedures in commercial pig holdings. *Research in Veterinary Science.* Volume 132, October 2020. Pages 262-267. Diakses dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/>.
- Díaz-Martín, V., Manzano-Román, R., Obolo-Mvoulouga, P., Oleaga, A., Pérez-Sánchez, R. 2015. Ticks Tick Borne Dis. 2015 Apr;6(3):211-20. doi: 10.1016/j.ttbdis.2015.03.006. Epub 2015 Mar 14. PMID: 25802033.
- Food and Agricultural Organization. 2010. Good practices for biosecurity in the pig sector: In Issues and options in developing and transition countries. FAO Animal Production and Health Paper No 169. FAO, Rome.

- Gallardo, C., Soler, A., Nieto, A., Sanchez, M.A., Martins, C., Pelayo, V., Carrascosa, A., Revilla, Y. et al. 2015. Experimental Transmission of African Swine Fever (ASF) Low virulent isolate NH/P688 by surviving pigs © 2015 Blackwell Verlag GmbH • Transboundary and Emerging Diseases. 62 (2015) 612–622.
- Guinat, C., Wall, B., Dixon, L., Pfeiffer, D.U. 2019. English Pig Farmers' Knowledge and Behaviour towards African Swine Fever Suspicion and Reporting. PLoS One. 2016 Sep 29;11(9):e0161431. doi: 10.1371/journal.pone.0161431. eCollection 2016. PMID: 27684556.
- Jurado, C., Martínez-Avilés, M., De La Torre, A., Štukelj, M., de Carvalho Ferreira, H.C., Cerioli, M., Sánchez-Vizcaíno, J.M., Bellini, S. 2018. Relevant Measures to Prevent the Spread of African Swine Fever in the European Union Domestic Pig Sector. Front. Vet. Sci. 2018, 5.
- Muhangi, D., Masembe, C., Emanuelson, U., Boqvist, S., Mayega, L., Ademun, O.R., Bishop, R., Ocaido, M., Berg, M. and Ståhl, K. 2015. A longitudinal survey of African swine fever in Uganda reveals high apparent disease incidence rates in domestic pigs, but the absence of detectable persistent virus infections in blood and serum. *Veterinary Research* (2015) 11:106. DOI 10.1186/s12917-015-0426-5
- Olesen, A.S., Lohse, L., Boklund, A., Halasa, T., Gallardo, C., Pejsak, Z., Belsham, G.J., Rasmussen, T.B., Bøtner, A. 2017. Transmission of African swine fever virus from infected pigs by direct contact and aerosol routes. *Vet Microbiol.* 2017 Nov;211:92-102. doi: 10.1016/j.vetmic.2017.10.004. Epub 2017 Oct 4. PMID: 29102127.
- Ribeiro, R., Otte, J., Madeira, S., Hutchings, G.H., Boinas, F. 2015. Experimental Infection of *Ornithodoros erraticus sensu stricto* with Two Portuguese African Swine Fever Virus Strains. Study of Factors Involved in the Dynamics of Infection in Ticks. PLoS One. 2015 Sep 14;10(9):e0137718. doi: 10.1371/journal.pone.0137718. eCollection 2015. PMID: 26366570
- Rock, D.L. 2016. Challenges for African swine fever vaccine development-"... perhaps the end of the beginning. *Vet Microbiol.* 2017 Jul;206:52-58. doi: 10.1016/j.vetmic.2016.10.003. Epub 2016 Oct 11. PMID: 27756505
- Sánchez-Vizcaíno, J.M., Mur, L., Gomez-Villamandos, J.C., Carrasco, L. 2014. An update on the epidemiology and pathology of African swine fever. *J Comp Pathol.* 2015 Jan;152(1):9-21. doi: 10.1016/j.jcpa.2014.09.003. Epub 2014 Nov 11. PMID: 25443146
- Sendow, I., Ratnawati, A., Dharmayanti, N.L.P.I., dan Saepulloh, M. 2020. African Swine Fever: Penyakit Emerging yang Mengancam Peternakan Babi di Dunia. *WARTAZOA* Vol. 30 No. 1 Th. 2020 Hlm. 15-24 . DOI: <http://dx.doi.org/10.14334/wartazoa.v30i1.247>.
- Nantima, N., Ocaido, M., Ouma, E., Davies, J., Dione, M., Okoth, E., Mugisha, A., & Bishop, R. 2015. Risk factors associated with the occurrence of African swine fever outbreaks in smallholder pig farms in four districts along the Uganda-Kenya border. *Trop Anim Health Prod* (2015) 47:589–595. DOI: 10.1007/s11250-015-0768-9 · Source: PubMed.
- Zani, L., Dietze, K., Dimova, Z., Forth, J.H., Denev, D., Depner, K., Alexandrov, T. 2019. African Swine Fever in a Bulgarian Backyard Farm-A Case Report. *Vet Sci.* 2019 Nov 21;6(4):94. doi: 10.3390/vetsci6040094. PMID: 31766581.